

Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Balita di Posyandu Sejahtera 1 Dusun Benyo Sendangsari

Dila Istiqomah Lisa¹ Wiwin Hindriyawati² Teguh Budi Prasetyo³

Program Studi Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Akbidyo, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3}

Email: dilladano@gmail.com¹

Abstrak

Tumbuh kembang yang tidak optimal pada anak akan berdampak pada kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita serta dapat menyebabkan resiko Stunting. Hasil Riskedes (2018) menunjukkan sebanyak 35,7% mengalami gangguan pertumbuhan perkembangan pada anak di Indonesia dan tergolong masalah kesehatan masyarakat yang tinggi. Terjadinya tumbuh kembang anak yang tidak optimal disebabkan karena kurangnya tingkat pengetahuan pada keluarga terutama ibu. Pengetahuan ibu akan menjadi penentu terhadap sikap dan perilaku dalam memberikan nutrisi, kasih sayang, dan frekuensi stimulasi yang diberikan kepada anaknya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita di Posyandu Sejahtera 1 Dusun Benyo Sendangsari. Penelitian ini merupakan penelitian *mixed methods*, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan 2 teknik yaitu teknik total sampling dan purposive sampling. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan deskriptif. Hasil penelitian berdasarkan tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita dikategorikan pengetahuan baik sebanyak 15 responden (50,0%), pengetahuan cukup sebanyak 13 responden (43,3%) dan pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (6,7%). Hasil dari wawancara dapat disimpulkan bahwasannya para informan sudah pernah dan sering mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan serta mendapatkan informasi dari media sosial dan brosur, dalam status gizi pada pertumbuhan balita pun sudah mencukupi, artinya ibu balita sudah mengerti dan tau tentang pengetahuan tumbuh kembang balita.

Kata Kunci: Tumbuh Kembang Balita dan Status Gizi.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa, sehingga kualitas generasi penerus tergantung kualitas tumbuh kembang anak terutama pada bayi usia tiga tahun (balita), karena tiga tahun pertama kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak masih berlangsung, terjadi pertumbuhan serabut syaraf dan cabang-cabangnya, sehingga terbentuk jaringan syaraf otak yang kompleks. Jumlah pengaturan hubungan-hubungan syaraf ini akan sangat mempengaruhi segala kinerja otak, mulai dari kemampuan belajar berjalan, mengenal huruf, hingga bersosialisasi (Ambarwati, 2018). Perkembangan dan pertumbuhan anak berlangsung dari lahir hingga dewasa. Perubahan ukuran badan anak dari kecil menjadi besar adalah tanda pertumbuhan, yang ditandai dengan bertambahnya ukuran dan jumlah sel dan jaringan. Selain itu, kemampuan tubuh yang lebih kompleks, seperti gerak kasar, gerak halus, bicara, dan bahasa, serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian, terus berkembang (Depkes RI, 2011).

Manfaat pertumbuhan dan perkembangan anak balita yaitu agar dapat mengetahui apa yang menghambat dan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui kegiatan kegiatan deteksi untuk melihat tumbuh kembang kondisi terparah dari penyimpangan pertumbuhan anak seperti gizi buruk dapat dicegah, karena sebelum anak jatuh dalam kondisi

buruk, penyimpangan pertumbuhan pada anak dapat terdeteksi melalui kegiatan DDTK. Masalah gizi merupakan masalah kesehatan utama di dunia termasuk negara Indonesia. Indonesia merupakan Negara berkembang yang masih menghadapi masalah kekurangan gizi yang cukup besar. Permasalahan gizi secara nasional saat ini ialah balita dengan gizi kurang dan balita dengan gizi buruk (Sambo, 2020). Jumlah balita yang mencapai 10% dari jumlah penduduk Indonesia yaitu 19.189.866, menjadikan tumbuh kembang balita sangat penting untuk diperhatikan karena menyangkut kualitas generasi masa depan bangsa. Berdasarkan hasil pemberian Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) dari lima wilayah Jakarta pada 500 anak didapatkan 57 anak (11,9%) mengalami kelainan tumbuh kembang. Kelainan tumbuh kembang yang paling banyak yaitu 22 anak mengalami *delayed development* (pertumbuhan yang terlambat), 14 anak mengalami *global delayed development*, 10 anak kurang gizi, 7 anak *Microcephali*, dan 7 anak tidak mengalami kelainan berat badan dalam beberapa bulan terakhir (Kemenkes RI, 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah keluarga terutama ibu (Rukiyah, dkk, 2010). Orang tua merupakan salah satu hal terpenting dalam deteksi dini tumbuh kembang anak. Pengetahuan orang tua sangat penting agar orang tua dapat melakukan skrining untuk deteksi dini. Pengetahuan ini juga dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah pendidikan. Masa anak di bawah lima tahun merupakan periode penting dalam tahap kehidupan manusia. Stimulasi dalam tumbuh kembang pada balita merupakan hal yang penting untuk diperhatikan terutama oleh ibu sebagai orang terdekat dengan balita (Ahmad Susanto, 2011). Pengetahuan ibu akan menjadi penentu terhadap sikap dan perilaku dalam memberikan nutrisi, kasih sayang, dan frekuensi stimulasi yang diberikan kepada anaknya (Hasanah, 2019). Maka dari itu, jika pengetahuan baik maka ibu akan mengetahui bagaimana tumbuh kembang yang optimal.

Peranan ibu sangat membantu proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat mengenali kelainan dalam perkembangan anak segera dan mendorong tumbuh kembang anak secara menyeluruh sejak dini. Karena itu, ibu harus memiliki pengetahuan yang tepat tentang stimulasi yang mereka berikan agar perkembangan anak dapat berjalan sebaik mungkin (Wangi, 2012). Orang tua yang memiliki pengetahuan tentang tumbuh kembang anak secara benar dapat segera mengenali kelainan proses tumbuh kembang anaknya, sehingga dapat memberikan stimulasi secara menyeluruh sedini mungkin. Dengan demikian diharapkan pertumbuhan dan perkembangan generasi muda bangsa dapat berlangsung optimal (Sulistiyawati, 2016). Peran seorang ibu menjadi sangat penting dalam memberikan stimulasi kepada anaknya. Untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang baik serta cara bertingkat laku yang sesuai dengan kebutuhan memerlukan proses pendidikan melalui metode tertentu (Christiari AY, 2013).

Menurut UNICEF tahun 2011, diperoleh data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik sebesar (27,5%) atau 3 juta anak. Pada tahun 2010, gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak di Indonesia mencapai 35,7% dan tergolong dalam masalah kesehatan masyarakat yang tinggi menurut acuan WHO karena masih diatas 30%, sementara di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) jumlah balita mencapai lebih dari 250 ribu jiwa, sekitar 23% dari jumlah balita di DIY mengalami masalah pertumbuhan (Riskesdas, 2010 dalam Yeni, 2016). Dari hasil data Dinas Kesehatan Bantul (2020) Tingkat keberhasilan program dapat dilihat dari balita yang berat badannya naik (N) dibandingkan dengan balita yang datang dan ditimbang ke Posyandu (D). Sedangkan BGM adalah balita yang ditimbang di Posyandu dengan berat badan menurut umur berada pada dan di bawah garis merah pada Kartu Menuju Sehat (KMS). Tingkat partisipasi masyarakat ke Posyandu (D/S) di Kota Yogyakarta pada tahun 2019

sebesar 75,26%, menurun dibanding tahun 2018 (75,61%), masih belum sesuai target (76%). Cakupan D/S dari tahun 2015 sampai tahun 2019 cenderung menurun. Tahun 2019, tingkat partisipasi masyarakat ke Posyandu belum mencapai target (76%) (Dinkes Kota Yogyakarta, 2020).

Dusun Benyo adalah salah satu Dusun yang ada di kelurahan Sendangsari yang memiliki jumlah penduduk di tahun 2022 berjumlah 1013 jiwa. Hasil pengkajian data yang telah dilakukan di Dusun Benyo yaitu ditemukan terdapat 4 ibu hamil, 1 ibu hamil beresiko tinggi, dan 1 ibu nifas. Adapun jumlah remaja sebanyak 37 orang dan jumlah balita 38 yang tercatat mengalami gizi buruk terdapat 4 balita dan 2 balita mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang kurang. Dari data tersebut diketahui terdapat berbagai penyebab yaitu antara lain masalah ekonomi keluarga, pola asuh yang kurang tepat, kurangnya pengetahuan tentang gizi yang baik pada anak dan kurangnya pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Sejahtera 1 Dusun Benyo Kelurahan Sendangsari Pajangan, Bantul, Yogyakarta, dari 3 kader Posyandu yang telah dilakukan wawancara, menyampaikan bahwa terdapat sebanyak 38 balita, 1 balita diduga mengalami stunting, 4 balita dengan kekurangan gizi (BGM), dan 2 balita mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang kurang seperti lambat berbicara, berjalan, dan keaktifan balita yang belum mencapai sesuai usianya, dan kader juga menyampaikan ada beberapa orang tua yang jarang membawa anaknya melakukan kegiatan Posyandu. Kemudian wawancara dengan 5 ibu yang mempunyai balita, dari 5 ibu yang sudah diwawancarai 3 ibu kurang paham dan tidak tau tentang arti pengertian dari tumbuh kembang, faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang, ciri tumbuh kembang yang baik sesuai usianya dan ibu juga mengatakan membiarkan balitanya tumbuh dan berkembang sesuai kemampuannya. Sedangkan 2 ibu lainnya paham dan mengetahui tentang ciri tumbuh kembang balita yang baik, faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang dan cara menstimulus balita sesuai usianya dirumah dengan baik. Tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Ibu tentang tumbuh kembang balita dan untuk mengetahui sumber informasi dari pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita.

Tinjauan Teori

Konsep Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang (*ovent behavior*). Pengalaman serta penelitian menunjukkan perilaku yang disadari dari pengetahuan akan bertahan lebih lama dibandingkan perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan. (Notoadmodjo dalam Dewi & Wawan, 2018). Pengetahuan adalah hasil dari indera pengecap, penglihatan, pendengaran, penciuman dan sentuhan terhadap objek tertentu. Pengetahuan manusia terutama didasarkan pada hasil melihat dan mendengar. Pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku karena dengan pengetahuan seseorang merasa lebih berkomitmen untuk membentuk sikap dan perilaku sehari-hari. Perilaku berbasis pengetahuan dapat bertahan kali lebih lama dibandingkan perilaku berbasis non-pengetahuan (Notoatmodjo, 2012). Menurut Nursalam (2014) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu berbagai unsur seperti pendidikan, pekerjaan, dan umur. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku mereka terhadap gaya hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan dalam pembangunan. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar selama bekerja akan mengembangkan kemampuan mengambil keputusan. umur mempengaruhi pemahaman dan pola pikir seseorang.

Konsep Dasar Tumbuh Kembang Balita

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan fenomena yang berkesinambungan sejak masa konsepsi (kehidupan intra uterin), bayi, balita, remaja, dewasa muda sampai usia lanjut dalam konteks daur kehidupan (IDAI, 2018). Setiap tahapan mempersiapkan Balita untuk tahapan berikutnya. Istilah tumbuh dan kembang seringkali dipakai secara bersamaan, bahkan pengertiannyapun disamakan dan dinyatakan merupakan satu kesatuan proses (Satoto, 2018). Menurut Soetjiningsih (2019) secara garis besar dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis tumbuh kembang: Tumbuh kembang fisik meliputi perubahan dalam bentuk, ukuran dan fungsi organisme; Tumbuh kembang intelektual, berkaitan dengan kependaian berkomunikasi dan kemampuan menangani materi yang bersifat abstrak dan simbolik, seperti berbicara, bermain, berhitung dan membaca; dan Tumbuh kembang emosional bergantung pada kemampuan untuk membentuk ikatan batin. Secara keseluruhan, gambaran pertumbuhan dan perkembangan balita dapat dilihat sebagai pola yang kompleks dan sangat bervariasi dimana komponen genetic yang berbeda, lingkungan dan perilaku biopsikososial berinteraksi satu sama lain. Kematangan fisik akan diikuti oleh perkembangan kecerdasan, emosi dan kemampuan sosialisasi. Karena aspek-aspek tersebut saling mempengaruhi, maka diupayakan adanya harmonisasi, sehingga pemberian stimulasi dini melalui interaksi memberikan kesempatan pada Balita untuk mengembangkan potensi tersebut harus dimulai dari dalam keluarga itu sendiri (Titi, S., 2019).

Pertumbuhan dan Perkembangan Balita

Menurut Nelson (2020), selama tahun kedua masa kehidupan seorang balita masih nampak adanya kelanjutan dari perlambatan pertumbuhan fisik yaitu dengan kenaikan berat badan sekitar 1,5 – 2,5 kg (rata-rata) dan panjang badan antara 6 –10 cm (rata-rata 8 cm pertahun). Selain itu, pada usia 3 tahun terjadi penurunan nafsu makan pada anak yang menyebabkan berkurangnya jaringan subkutan, membuat anak yang terjadinya terlihat gemuk dan montok akan tampak lebih langsing dan berotot. KMS menunjukkan peningkatan jumlah anak di bawah usia lima tahun setiap bulannya. Kartu Menuju Sehat (KMS) merupakan sarana yang penting untuk memantau tumbuh kembang anak. Kegiatan pemantauan ini tidak hanya menimbang dan mencatat, tetapi juga harus menginterpretasikan tumbuh kembang anak kepada ibunya, sehingga ibunya paham bahwa pertumbuhan anak dapat dipantau dengan cara menimbang teratur setiap bulan (Prof. Soetjiningsih & Ranuh, 2014). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 155/Menkes/Per/I/2010, disebutkan bahwa KMS (Kartu Menuju Sehat) merupakan media pencatatan perkembangan melalui kurva pertumbuhan normal anak.

Berdasarkan indeks antropometri berat badan menurut umur yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin. KMS dapat dilakukan dengan melihat dan membaca arah titik-titik pada grafik yang ada. Jika titik berada pada dua pita warna hijau muda dan dua warna hijau tua (di atas pita kuning) berarti berat badan cukup atau status gizi baik/ normal. Jika titik berada di dua pita warna kuning (di atas garis merah) hal ini menunjukkan status kurang gizi ringan. Titik di bawah garis merah menunjukkan malnutrisi sedang hingga berat (Kondisi ini perlu diwaspadai karena dapat memicu terjadinya stunting). Dan jika posisi titik pada empat pita di atas warna hijau tua (2 pita warna hijau muda ditambah 2 pita warna kuning) menunjukkan bahwa berat badan di atas normal (*overweight*). Pertumbuhan pada balita dapat dilakukan dengan cara melakukan pengukuran yaitu pengukuran berat badan, pengukuran tinggi badan, pengukuran lingkar kepala, dan pengukuran lingkar lengan yang dilakukan di Posyandu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *mixed methods*, yaitu suatu tahapan penelitian yang menggabungkan dua bentuk pendekatan penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif (Creswell, 2010:5). Sedangkan menurut Sugiyono (2011:18) *mixed methods* adalah metode penelitian yang secara bersamaan memadukan dua metode, penelitian, kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian akan memperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan *mixed methods* dengan menggunakan strategi metode campuran sekuensial/bertahap (*sequential mixed methods*) terutama srategi *eksplanatoris sekuensial*. Dalam penelitian ini langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif untuk mengetahui karakteristik ibu dan tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita dengan membagikan kuesioner pada ibu yang memiliki balita. Kemudian tahap kedua, mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif dalam hal ini untuk mengetahui rendahnya pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita melalui wawancara pada ibu yang memiliki pengetahuan kurang/cukup. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada metode kuantitatif. Penggabungan data kuantitatif dengan data kualitatif ini biasanya didasarkan pada hasil-hasil yang telah diperoleh sebelumnya dari tahap pertama. Prioritas utama pada tahap ini lebih ditekankan pada tahap pertama, dan proses penggabungan diantara keduanya terjadi ketika peneliti menghubungkan antara pengumpulan data kuantitatif dengan analisis data kualitatif. Pada penelitian ini, data kualitatif digunakan untuk menjelaskan data kuantitatif.

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Posyandu Sejahtera 1 Dusun Benyo Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Bantul, Yogyakarta. Waktu Penelitian dilaksanakan pada tanggal 9 April dan 25 Juni 2023. Peneliti memilih subjek atau objek yang memiliki atribut dan kualitas tertentu untuk dipelajari dan kemudian membuat kesimpulan tentang mereka dalam populasi. (Sugiyono, 2015). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 38 ibu yang memiliki balita yang melakukan kunjungan di Posyandu Sejahtera 1 Dusun Benyo Sendangsari. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat dijadikan sebagai subjek pada penelitian melalui proses penentuan pengambilan sampel yang ditetapkan dalam berbagai sampel (Nursalam, 2020). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan 2 teknik yaitu teknik pengambilan sampel dengan metode kuantitatif menggunakan teknik *total sampling* yaitu Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Teknik *total sampling* pada penelitian ini menggunakan sebanyak 30 ibu yang memiliki balita yang melakukan kunjungan di Posyandu Sejahtera 1 Dusun Benyo Sendangsari. Sedangkan dengan metode kualitatif menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik *purposive sampling* merupakan teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai yang dikehendaki peneliti (Nursalam, 2020).

Sampel yang diambil dalam metode kualitatif yaitu 1 ibu kader, 1 bidan desa, dan perwakilan dari ibu-ibu yang memiliki pengetahuan baik, cukup, kurang masing-masing 1. Sampel dipilih secara *Purposive Sampling* dengan alasan ada perwakilan dari masing-masing kader, bidan dan ibu yang memiliki balita di Posyandu sejahtera 1 sendangsari. Menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang memadukan berbagai data dan sumber yang telah ada. Triangulasi dalam penelitian kualitatif ini untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Triangulasi yang digunakan merupakan triangulasi sumber data. Sumber data dikumpulkan secara triangulasi yaitu sampai data lengkap kemudian divalidasi oleh berbagai sumber sehingga dapat ditarik

kesimpulan dari sumber tersebut. Dengan menggunakan teknik ini peneliti dapat menemukan data yang jenuh dalam melakukan wawancara. Dalam penelitian ini sumber data yang akan digunakan dalam triangulasi yaitu kader di Posyandu sejahtera 1, bidan desa, responden ibu yang memiliki pengetahuan baik, pengetahuan cukup dan pengetahuan kurang yang semua berjumlah 5 orang.

Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu pengetahuan tentang tumbuh kembang balita

Alat dan Bahan Penelitian

Arikunto menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Alat yang digunakan dalam penelitian ini sebagai alat pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuesioner dan wawancara.

1. Kuesioner. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang sudah tersusun dengan baik, matang, dimana responden tinggal memberikan jawaban atau dengan memberikan tanda – tanda tertentu. Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita, kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup dengan jawaban benar dan salah. Untuk menghindari ketidakseriusan responden yang sering kali terjadi dalam pengisian kuisisioner, maka pertanyaan dibuat 2 kategori, yaitu pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Pengisian kuesioner tersebut dengan memberi tanda centang (√) pada jawaban yang dianggap benar (Notoatmodjo, 2010).
2. Wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif. Khususnya wawancara mendalam (*dept interview*). Para pakar kualitatif mengatakan bahwa dengan wawancara akan diketahui perasaan, persepsi, perasaan, dan pengetahuan interview (subjek wawancara) secara intensif (Ghoni, Fauzan, 2012:175). Dalam penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara menggunakan interview guide atau pedoman wawancara yang dibuat berupa daftar pertanyaan, tetapi tidak berupa kalimat-kalimat yang permanen (mengikat). Susunan pertanyaan dan susunan kata-katanya dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya) informan yang dihadapi (Ghoni, Fauzan, 2012:176).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Posyandu Sejahtera 1 Dusun Benyo Sendangsari terletak di SPS Sejahtera satu Benyo, Kelurahan Sendangsari Kecamatan Pajangan Bantul Yogyakarta. SPS Sejahtera Satu Benyo mempunyai beberapa ruangan yaitu Gudang KWT, Gudang Posyandu, dan ruang kelas untuk anak paud yang terbagi menjadi 2 kelas yaitu kelas kepompong pada usia 2-3 tahun sedangkan kelas kupu-kupu usia 3-4 tahun. Posyandu Sejahtera 1 Dusun Benyo Sendangsari memiliki 12 Kader yang terlatih dan berjumlah 42 dengan jumlah ibu balita 38 ibu yang aktif Posyandu pada tahun 2023. Sarana dan prasarana di Posyandu ini terdiri dari meja pendaftaran, penimbangan balita, pencatatan, pengisian KMS, penyuluhan perorangan, dan penyuluhan tambahan makanan. Posyandu Sejahtera 1 rutin mendapatkan penyuluhan dari pihak Puskesmas setiap 2 bulan sekali, namun jarang mendapatkan pendidikan tentang tumbuh kembang balita.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan Pengetahuan Ibu tentang tumbuh kembang balita didapatkan bahwa pengetahuan baik sebesar 50,0%, dan pengetahuan cukup sebesar 43,3%. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar pengetahuan ibu dalam menjawab pernyataan tentang tumbuh kembang balita sudah baik yaitu sebesar 50,0%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ni Made dkk (2020), tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Balita” didapatkan bahwa pengetahuan ibu baik sebanyak (72,1%). Penelitian ini dilakukan oleh Ni Made dkk yang menunjukkan bahwa umur ibu, pendidikan formal ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga dan informasi yang diterima dapat mempengaruhi pengetahuan baik ibu tentang pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tentang tumbuh kembang balita memiliki pemahaman yang baik sehingga akan berusaha untuk mengidentifikasi secara dini faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang balita.

Pengetahuan yang baik maka akan dengan mudah menerima segala informasi terutama semua kebutuhan yang dibutuhkan oleh balita untuk perkembangan yang optimal. Informasi yang harus diterima meliputi cara pengesuhan anak yang baik, menjaga kesehatan anak, mengetahui pertumbuhan anak, serta menstimulasi perkembangan anak. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi tingkat pendidikan, umur, informasi, budaya, pengalaman, dan status sosial ekonomi. Berdasarkan tabel karakteristik yang didapatkan oleh peneliti melalui kuesioner pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita, yang ada pada terlihat bahwa umur mayoritas responden pada penelitian ini yaitu berumur 20-35 tahun sebanyak 20 responden (66,7%), sedangkan umur >35 tahun yaitu sebanyak 10 responden (33,3). Pada umur yang produktif sangat mudah dalam mencari informasi tentang tumbuh kembang balita, hal ini yang membuat responden pada penelitian ini berpengetahuan baik. Menurut peneliti Ni Mede dkk (2020) pada umur ibu yang muda masih aktif dalam mencari sebuah informasi dan dapat sangat mudah menerima materi yang diperoleh agar pengetahuan ibu meningkat.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia. Umur mempengaruhi pemahaman dan mentalitas seseorang. Semakin tua Anda, semakin berkembang kekuatan persepsi dan pemikiran Anda, dan pengetahuan yang Anda peroleh akan meningkat. Ketika orang mencapai usia paruh baya, mereka akan berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial, lebih mempersiapkan keberhasilan upaya mereka untuk beradaptasi dengan usia tua. Berdasarkan data Pendidikan yaitu dari 30 responden, mayoritas responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 18 responden (60,0%). Pada penelitian Fitriana (2018), ibu yang berpendidikan paling tinggi adalah ibu yang berpendidikan SMA. Menurut teori Bloom, tingkat pendidikan merupakan faktor yang harus diperhatikan, peningkatan tingkat pendidikan akan membuat orang lebih baik dalam menerima informasi yang diperolehnya, sehingga memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik.

Menurut Koencoroningrat (2020), Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan pengetahuan adalah tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan akses informasi seperti mendukung kesehatan dan dengan demikian meningkatkan kualitas hidup. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, diharapkan melalui pendidikan yang lebih tinggi masyarakat akan memiliki wawasan pengetahuan yang lebih luas, sehingga masyarakat akan memiliki keinginan yang lebih besar untuk menggunakan pengetahuan, sedangkan pendidikan berperan dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat dalam komunikasi interpersonal.

Berdasarkan data pekerjaan ibu dari 30 responden, mayoritas pekerjaan ibu sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 18 responden (60,0%). Ibu yang berprofesi sebagai Ibu Rumah

Tangga lebih mempunyai waktu banyak untuk mendapatkan informasi tentang balitanya dari segala informasi baik dari media masa maupun dari penyuluhan tenaga Kesehatan. Menurut penelitian Senvi, dkk (2018) dalam memberikan stimulasi, orang terdekat sangat berpengaruh terhadap stimulasi yang diberikan, ibu sebagai orang yang paling dekat dengan anak dapat memberikan stimulasi secara optimal.

Menurut Ratna Wati (2019) pekerjaan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Dilihat dari jenis pekerjaannya yang sering dengan orang lain, mereka memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan orang yang tidak ada interaksi dengan orang lain. Pekerjaan dikaitkan dengan sosial ekonomi, sehingga pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pekerjaan. Status ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya kebutuhan untuk kegiatan tertentu, sehingga status akan mempengaruhi pengetahuannya. Pentingnya pemahaman ibu terhadap kemampuan tumbuh kembang anak menjadi faktor penentu dalam pembentukan kualitas anak. Orang tua dapat menjalankan perannya dengan baik, maka orang tua perlu memahami tingkat perkembangan anak, menilai tumbuh kembang anak, dan mempengaruhi motivasi yang kuat untuk mendorong perkembangan anak.

Menurut Soetjningsih, pertumbuhan (*growth*) berkaitan dengan perubahan jumlah, ukuran dan fungsi sel pada tingkat organ, serta satuan yang dapat diukur dengan berat dalam kilogram, ukuran panjang (cm, meter), umur, kehilangan dan metabolisme. keseimbangan (retensi, kalsium dan nitrogen dalam Tubuh). Pertumbuhan (*development*) adalah peningkatan keterampilan dan kemampuan yang dihasilkan dari proses pematangan atau kedewasaan. Ini termasuk perkembangan kognitif. Perkembangan bahasa, keterampilan motorik, emosi dan perilaku setelah interaksi dengan lingkungan. Menurut Soetjningsih (2010), anak usia dini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang penting, karena pada masa ini tinggi badan dasar mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak usia dini selanjutnya. Pada masa ini, perkembangan kemampuan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial dan emosional serta kecerdasan terjadi dengan sangat cepat dan menjadi dasar untuk perkembangan selanjutnya.

Dari hasil yang sudah di analisis dengan beberapa aspek pengetahuan yaitu terdapat tentang pemantauan pertumbuhan, kebutuhan pertumbuhan, perkembangan motorik kasar, perkembangan motorik halus, perkembangan bahasa, dan sosial. Dapat dilihat dengan hasil menunjukkan tingkat pengetahuan ibu dalam pengisian kuesioner ada pada aspek pengetahuan pemantauan pertumbuhan, hasil tersebut menandakan bahwa tingkat pengetahuan ibu dalam memantau pertumbuhan sangat baik. Sedangkan untuk tingkat pengetahuan yang masih sangat kurang ada pada aspek kebutuhan pertumbuhan, dimana ibu balita kurang memahami tentang kebutuhan pertumbuhan pada balita dilihat dari status gizi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan data ibu terkait pengetahuan tumbuh kembang balita menunjukkan bahwa dari 30 responden mayoritas tingkat pengetahuan ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap tumbuh kembang balita yaitu sebanyak 15 responden (50,0%) dan dapat dilihat juga dari kuesioner pengetahuan tentang tumbuh kembang yang sudah dianalisis menunjukkan yang baik ada pada aspek pertumbuhan. Dari hasil tingkat pengetahuan tersebut menandakan bahwa ibu yang memiliki balita bisa dan tahu tentang pertumbuhan dan perkembangan balitanya. Hal ini dapat dilihat bahwa pertumbuhan bisa dipengaruhi oleh faktor yaitu dari pemenuhan gizi seimbang balita pada jenjang Pendidikan dan kesadaran ibu terhadap pentingnya memenuhi nutrisi yang dikonsumsi balita dengan asupan gizi seimbang dan juga informasi-informasi yang bisa didapatkan dari Puskesmas, Posyandu dan penyuluhan tentang asupan gizi seimbang pada balita. Hal ini dapat didukung dengan informasi yang didapatkan melalui wawancara.

Pertumbuhan bisa dipenuhi dari status gizi balita. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan pada informan yaitu informan mengatakan jika pemenuhan gizi pada balita sudah

terpenuhi tetapi dari pernyataan informan terdapat kendala dalam memberikan pemenuhan gizi pada balita salah satunya terkendala saat balita sakit dan tidak mau makan. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan kader posyandu dan bidan desa yang berkolaborasi dalam pemantauan pertumbuhan terutama pada status gizi balita. Kader dan bidan menyampaikan jika sebagian besar balita sudah memenuhi status gizi dengan baik, hal ini terjadi karena kader dan bidan selalu memberikan konseling disaat penimbangan balita. Pernyataan dari kader dan bidan mengatakan.

Perkembangan secara kuantitatif dari 30 responden dapat dilihat dari aspek kuesioner yang telah dianalisis menunjukkan bahwa pengetahuan ibu terhadap perkembangan motorik kasar terdapat 75%, motorik halus 76%, Bahasa 86% dan sosial 78%. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang didapat dari informan. Hasil wawancara tersebut sebagian besar ibu tidak bekerja dan sebagai ibu rumah tangga, jadi ibu yang selalu dekat dengan anaknya dirumah. Sehingga ibu dapat memantau, memberikan perhatian dan menstimulasi perkembangan anaknya sendiri dirumah. Peranan ibu menjadi sangat penting dalam memantau dan memberikan stimulasi kepada anaknya sehingga perkembangan balita menjadi optimal. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, untuk mencapai perkembangan yang optimal perlu dilakukan stimulasi deteksi dini. Menurut teori Septiani *et al.*, (2016) menyatakan Masa perkembangan anak terdapat masa kritis dilihat dari kegiatan stimulasi, deteksi serta intervensi dini yang tidak sesuai dengan tumbuh kembang anak, dimana perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi serta kemandirian pada anak dapat optimal sesuai usia balita.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian dari Elisa Riscowanti (2012), tentang "Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Balita Usia 1-3 tahun di Posyandu Manding Kelurahan Tlirenggo, Bantul, Yogyakarta, tahun 2012" didapatkan bahwa pengetahuan ibu baik sebanyak (53,3%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, informasi yang diperoleh, pengalaman, dan pekerjaan berpengaruh terhadap pengetahuan ibu yang baik tentang tumbuh kembang anak. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tentang tumbuh kembang balita akan mempunyai pemahaman yang baik sehingga dapat melakukan upaya deteksi dini pada faktor-faktor yang menghambat tumbuh kembang balita. Namun ibu yang kurang mengetahui tentang tumbuh kembang balita akan mempunyai pemahaman yang kurang baik dan dapat bersifat negative terhadap tumbuh kembang balita.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang sudah dilakukan ada beberapa kendala/hambatan yaitu dalam teknik pengisian kuesioner yang dirasa kurang maksimal karena situasinya ada anak kecil yang juga ikut hadir, kemudian penelitian ini tidak dilakukan 1 kali tetapi beberapa kali. Pengambilan data kuantitatif dilakukan dengan pengisian di tempat acara yang sudah di sediakan dan dengan pengisian melalui dor to dor. Untuk data kualitatif dilakukan beberapa kali karena kendala pada perizinan surat penelitian di puskesmas dan mencari waktu untuk janji dengan kader.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita di Posyandu Sejahtera 1 Dusun Benyo Sendangsari, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Hasil penelitian berdasarkan tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita dikategorikan pengetahuan baik sebanyak 15 responden (50,0%), pengetahuan cukup sebanyak 13 responden (43,3%) dan pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (6,7%). Hal ini menunjukkan sebagian besar berpengetahuan baik tetapi untuk tingkat pengetahuan ibu dalam

pegisian kuesioner pada pertumbuhan balita masih kurang. Hasil dari wawancara maka dapat disimpulkan dari semua informan menyatakan bahwa sudah pernah dan sering mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan dan mendapatkan informasi dari media sosial dan brosur. Menurut hasil wawancara dari bidan dan kader bahwa ibu balita sekarang sudah bisa mencari informasi sendiri dan memantau tumbuh kembang balita, sehingga sebagian besar pertumbuhan dan perkembangan balita menjadi optimal dan baik.

Saran Bagi STIKes Akbidyo, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan pada sasaran ibu yang balita dalam memberikan Pendidikan Kesehatan. Bagi Ibu Balita Posyandu Sejahtera 1, Diharapkan ibu mempertahankan pengetahuannya dan lebih memperhatikan dan memantau pertumbuhan dan perkembangan balita, sehingga tumbuh kembang balita baik dan ikut aktif dalam kegiatan penyuluhan-penyuluhan. Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan untuk lebih mengembangkan variabel penelitian sehingga didapatkan hasil yang lebih serupa tentang tumbuh kembang balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Sugitha. 2013. *Perkembangan Motorik*. Jakarta: EGC
- Ahmad Susanto, M. P. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya. Kencana*
- Ambarwati, ER, Yahya, A.P., Sutanto, A.V. (2018) Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang dengan Perkembangan Pada Anak. *Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu"* Yogyakarta. Akademi Kebidanan.
- Arikunto, 2018. *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi Balita dan Anak Prasekolah Untuk Para Bidan* Yogyakarta.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Suatu Penelitian pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi & Wawan, 2018. *Teori & Konsep tumbuh Kembang Bayi, Todller, Anak dan Usia Remaja*: Yogyakarta. Huha Medika.
- Dinkes Kota Yogyakarta. 2020. *Profil Kesehatan Kota Yogyakarta Tahun 2021. Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara*, 107:107-126
- Grove, Gray, Susan, Sutherland, & Suzanne. (2017). Burns and Grove's The Practice of Nursing Research (Appraisal, Synthesis, and Generation of Evidence). In *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*.
- IDAL 2018. *Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Stimulasi dan Perkembangan Anak Pra Sekolah (3-5 Tahun) di Banda Aceh*: Idea Nursing Jurnal.
- Indrayani, Diyan *et al.* 2018. Pengaruh Kelas Ibu Balita Terhadap Pengetahuan Ibu dalam Stimulasi Tumbuh Kembang Balita. *Prosiding The 1st International Conference on Interprofessional Health Collaboration and Community Empowerment*. (Desember)
- Kemendes RI (2018). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2018 tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kemendes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2012. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Koencoroningrat (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta Rineka Cipta.
- Kosegeran, Amatus dan Abram. (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Stimulasi Dini dengan perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Ranoketang Atas*. *Journal Keperawatan*, 1, (1), 1-8.

- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2010. *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor :155/Menkes/Per/I/2010 tentang Penggunaan Kartu Menuju Sehat (Kms) Bagi Balita*. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Nelson, (2020). Dalam Samik Wahab, Penyunting. Ilmu kesehatan anak, Edis XV, Jakarta: EGC.
- Ni Made (2020). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Balita*. Jurnal Online Keperawatan Indonesia.
- Notoatmodjo 2017. *Metode Penelitian Kesehatan* Jakarta Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2015. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2015. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam (2018), *Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita*, Jakarta.
- Polit. D. F., & Beck, C, T. (2012). *Nursing research: Generating And Assessing Evidence For Nursing Practice 7 ed*. China: The Point.
- Profil anak indonesia (2018). *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*. Jakarta.
- Ratna Wati, 2019. Keterampilan Ibu dalam Deteksi Dini Tumbuh Kembang terhadap Tumbuh Kembang Bayi Stikes RS Baptis Kediri.
- Ridwan dan Lely. (2016). Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Usia Prasekolah. Jurnal AKP, 7, (2), 1-5
- Rischowati, E. (2012). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Balita usia 1-3 tahun di Posyandu Manding Kelurahan Tirenggo, Bantul, Yogyakarta. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Riwidikdo. 2007. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Bina Pustaka.
- Rukiyah, Ai Yeyeh. dkk. 2010. *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Jakarta: Trans Info Media
- Sambo, M., Ciuantasari, F., & Maria, G. (2020). *Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Prasekolah*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 11(1), 423–429.
- Santoso, 2018. Bina tumbuh kembang anak prsekolah. Dalam seminar dan lokakarya pembinaan tumbuh kembang anak usia prasekolah dipedesaan, Jakarta.
- Soetjiningsih dan Ranuh. (2013). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Soetjiningsih, (2019) *Tumbuh Kembang Anak*. Surabaya: Laboratorium Ilmu Kesehatan Anak Universitas Airlangga Surabaya: EGC.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sulistiyawati S, Pere MRMH. 2016. Pengetahuan berhubungan dengan sikap ibu dalam kemampuan menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak balita dengan gizi kurang. *Journal Ners dan Kebidanan Indonesia* ;4(2):63-9. doi: 10.21927/jnki.2016.4(2).63-69
- Titi, S., (2019). Pemantauan Tumbuh Kembang balita dengan minat pada Program Bina Keluarga balita. Dalam: Samsudin, Sri, S.N. Damayanti, R.S. penyunting. *Masalah Gizi Ganda dan Tumbuh Kembang Anak*. PKB IKA XXXV FK UI, Jakarta: Binarupa Aksara.
- Yeni, S. (2016). *Hubungan Status Gizi dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK Melati Ikhlis Kota Padang*. Padang: Skripsi Tidak dipublikasikan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas